

BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

4.1.1 Puisi

Berikut ini puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* karya Ibaragi Noriko yang ditulis pada tahun 1957.

Tabel 4.1 Puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki*

Bait	Baris	Isi	Cara Baca
1	(1)	わたしが一番きれいだったとき	<i>Watashi ga ichiban kirei datta toki</i>
	(2)	街々はがらがら崩れていって	<i>Machi machi wa garagara kuzurete itte</i>
	(3)	とんでもないところから	<i>Tonde mo nai tokoro kara</i>
	(4)	青空なんかが見えたりした	<i>Aozora nanka ga mietari shita</i>
2	(1)	わたしが一番きれいだったとき	<i>Watashi ga ichiban kirei datta toki</i>
	(2)	まわりの人達がたくさん死んだ	<i>Mawari no hitotachi ga takusan shinda</i>
	(3)	工場で 海で 名もない島で	<i>Koujou de umi de namonai shima de</i>
	(4)	わたしはおしゃれのきっかけを落としてしまった	<i>Watashi wa oshare no kikkake wo otoshite shimatta</i>
3	(1)	わたしが一番きれいだったとき	<i>Watashi ga ichiban kirei datta toki</i>
	(2)	だれもやさしい贈り物を捧げてはくれなかった	<i>Dare mo yasashii okurimono wo sasagete wa kurenakatta</i>

	(3)	男たちは挙手の礼しか知らなくて	<i>Otokotachi wa kyoshu no rei shika shiranakute</i>
	(4)	きれいな眼差しだけを残し皆発っていった	<i>Kireina manazashi dake wo nokoshi minna tatte itta</i>
4	(1)	わたしが一番きれいだったとき	<i>Watashi ga ichiban kirei datta toki</i>
	(2)	わたしの頭はからっぽで	<i>Watashi no atama wa karappo de</i>
	(3)	わたしの心はかたくなで	<i>Watashi no kokoro wa katakunade</i>
	(4)	手足ばかりが栗色に光った	<i>Teashi bakari ga kuriiro ni hikatta</i>
5	(1)	わたしが一番きれいだったとき	<i>Watashi ga ichiban kirei datta toki</i>
	(2)	わたしの国は戦争で負けた	<i>Watashi no kuni wa sensou de maketa</i>
	(3)	そんな馬鹿なことってあるものか	<i>Sonna bakana kototte aru mono ka</i>
	(4)	ブラウスの腕をまくり卑屈な町をのし歩いた	<i>Borausu no ude wo makuri hikutsuna machi wo noshiaruita</i>
6	(1)	わたしが一番きれいだったとき	<i>Watashi ga ichiban kirei datta toki</i>
	(2)	ラジオからはジャズが溢れた	<i>Rajio kara wa jazu ga afureta</i>
	(3)	禁煙を破ったときのようにくらくらしながら	<i>Kinen wo yabutta toki no you ni kurakura shinagara</i>
	(4)	わたしは異国の甘い音楽をむさぼった	<i>Watashi wa ikoku no amai ongaku wo musabotta</i>

7	(1)	わたしが一番きれいだったとき	<i>Watashi ga ichiban kirei datta toki</i>
	(2)	わたしはとてもふしあわせ	<i>Watashi wa totemo fushiawase</i>
	(3)	わたしはとてもとんちんかん	<i>Watashi wa totemo tonchinkan</i>
	(4)	わたしはめっぽうさびしかった	<i>Watashi wa meppou sabishikatta</i>
8	(1)	だから決めたできれば長生きすることに	<i>Dakara kimeta dekireba nagaiki suru koto ni</i>
	(2)	年とってから凄く美しい絵を描いた	<i>Toshi tote kara sugoku utsukushii e wo kaita</i>
	(3)	フランスのルオー爺さんのように	<i>Furansu no ruō jiisan no you ni</i>
	(4)	ね	<i>Ne</i>

4.1.2 Data Pengarang

Berikut ini data biografi dari Ibaragi Noriko berdasarkan aspek sosiologi pengarang menurut Wellek dan Warren (1994).

a. Status Sosial Pengarang

Ibaragi Noriko adalah seorang wanita warga negara Jepang. Beliau lahir pada tahun 1926 dan wafat pada tahun 2006. Noriko merupakan anak pertama dari seorang dokter. Pada tahun 1943, Noriko menjadi seorang mahasiswa.

Pada tahun 1945 ketika usia 19 tahun, Noriko mendengar siaran radio yang mengumumkan kekalahan Jepang saat bekerja sebagai mahasiswa yang digerakkan di pabrik perlengkapan medis Angkatan Laut.

b. Ideologi Sosial Pengarang

Ibaragi Noriko terlahir ketika Jepang akan memasuki masa pemerintahan Showa pada abad ke-20. Zaman Showa merupakan masa pemerintahan terpanjang dari seorang kaisar Jepang, yaitu Hirohito (25 Desember 1926- 7 Januari 1989). Dari kecil Noriko merasakan hidup dalam periode totalitarianisme politik, fasisme, dan ultranasionalisme yang berpuncak pada agresi ke Tiongkok pada tahun 1937. Pada masa tersebut menjadi peristiwa konflik dan kekacauan di seluruh dunia, juga dengan berlangsungnya Perang Dunia II.

c. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang

Noriko Ibaragi lahir di kota Osaka, Prefektur Osaka pada tanggal 12 Juni 1926, dan menghabiskan masa kecilnya di Kota Nishio, Prefektur Aichi. Pada tahun 1943, Ibaragi Noriko masuk ke Akademi Farmasi Imperial Wanita (sekarang Tōhō University) di Tokyo. Selama bertahun-tahun di College, Noriko hidup melalui guncangan Perang Dunia II, mengalami serangan udara serta kelaparan.

Semasa kecilnya, Noriko hidup dalam sistem Kaisar yang berprinsip pada kepemimpinan negara. Ketika terjadi peristiwa Perang Dunia II, Noriko berperan sebagai mahasiswa yang dimobilisasi. Jepang yang mengalami kekalahan hingga masuknya pengaruh barat ke Jepang, membuat Noriko merasakan kesedihan

dan kekesalan telah kehilangan masa muda yang seharusnya bisa bahagia.

Pada bulan September 1946, Noriko lulus dari College. Kemudian Noriko mencoba untuk menulis naskah drama, dan tahun 1948 menulis cerita anak-anak. Pada tahun 1950 Noriko menikah dengan Miura Yasunobu, seorang dokter, dan pindah tempat tinggal ke Tokorozawa di Saitama. Setelah itu Noriko mulai melanjutkan pekerjaannya sebagai sastrawan.

d. Dasar Ekonomi Produksi Sastra

Pada tahun 1950 setelah Noriko menikah, Noriko mulai mengirimkan karya-karyanya ke majalah *Shigaku* (詩学). Puisinya, *Isamashii Uta* (いさましい歌) dipilih untuk diterbitkan pada volume September tahun 1950.

Pada tahun 1953, Noriko ikut mendirikan jurnal puisi *Kai* bersama Hiroshi Kawasaki, teman penulisnya. Kemudian tahun 1976 Noriko memutuskan untuk belajar bahasa Korea, beliau menjadikan bahasa kedua pada usia 50 tahun, dan dianugerahi hadiah Yomiuri untuk terjemahan puisi Korea pada tahun 1990. Koleksi puisinya yang diterbitkan pada tahun 1999, *Yorikakarazu* dimunculkan pada Asahi Shinbun edisi 16 Oktober. Dan memecahkan rekor penjualan sebanyak seratus lima puluh ribu salinan. Usia tua tidak menguatkan alasan Noriko untuk tidak berkarya, hingga beliau meninggal pada tanggal 19 Februari 2006 dari pendarahan otak.

Sumber : <https://apjjf.org/2011/9/6/Greg-Vanderbilt/3484/article.html>

<https://kotobank.jp/word/茨木のり子-435547>

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Struktur Batin

Sesuai dengan batasan masalah pada penelitian ini, yaitu penulis menganalisis struktur batin yang berkaitan dengan aspek sosiologi pengarang, maka struktur batin tersebut adalah tema dan amanat. Berikut pembahasannya :

a. Tema

Tema merupakan persoalan yang menjadi pokok pikiran penyair dalam menciptakan puisi. Pada unsur tema puisi terdapat beberapa sub tema dalam setiap bait, namun yang menjadi tema dalam puisi adalah pokok pikiran secara keseluruhan dari isi puisi tersebut. Jadi di dalam puisi terdapat sub tema dan tema utama.

Berdasarkan data penelitian yaitu puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* yang terdiri dari 8 bait, puisi tersebut menceritakan tentang seorang wanita yang ketika masa mudanya mengalami kesedihan yang mendalam akibat peristiwa perang yang terjadi di negaranya. Ia melihat keadaan di sekelilingnya hancur, kota-kota di seluruh wilayah runtuh dan banyak orang-orang yang meninggal. Ia juga merasa kesal dan berpikir telah kehilangan kesempatan untuk menikmati masa mudanya, semua orang pada saat itu tidak ada yang peduli. Ia merasa begitu sedih, tertekan, dan tidak bisa berpikir apa-apa. Namun, ia

memiliki harapan yang besar untuk bisa meneruskan kehidupannya demi masa depan yang sukses dan bahagia.

Dari penjelasan isi puisi tersebut, dapat ditentukan sub temanya yaitu, 1) peperangan, 2) kesedihan seorang gadis remaja akibat perang yang terjadi di negaranya. Kemudian, dari rangkaian sub tema tersebut dapat disimpulkan bahwa tema utama dari puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* karya Ibaragi Noriko yaitu ‘perang melenyapkan harapan wanita generasi muda’. Hal ini digambarkan oleh rasa kesal dan kesedihan yang mendalam akibat terjadinya peristiwa perang yang menghancurkan seluruh isi negara dan meleburkan masa mudanya.

b. Amanat

Seorang penyair dalam menciptakan puisinya memiliki maksud untuk menyampaikan pesan lewat rangkaian kata-kata yang disusun. Unsur amanat yang terkandung dalam puisi berhubungan dengan tema dan rasa. Pembaca yang telah mengetahui isi sebuah puisi bisa menafsirkan amanat dari puisi tersebut. Namun, tak jarang penafsiran para pembaca pada puisi yang sama itu berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang masing-masing.

Setelah penulis membaca dan memahami isi puisi, amanat yang terkandung dalam puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* tercermin pada penggalan bait ketiga yaitu :

わたしが一番きれいだったとき *Watashi ga ichiban kirei datta toki*
(Saat aku yang paling cantik)

だれもやさしい贈り物を捧げて *Dare mo yasashii okurimono wo*

はくれなかつた

sasagete wa kurenakatta
(Tidak ada yang baik memberikan hadiah)

男たちは挙手の礼しか
知らなくて

*Otokotachi wa kyoshu no rei
shika shiranakute*
(Pria hanya tahu tentang memberi hormat)

きれいな眼差しだけを残し
皆発っていった

*Kireina manazashi dake wo
nokoshi minna tatte itta*
(Hanya menyisakan tatapan yang indah semua orang pergi)

Pada penggalan bait ketiga tersebut, menceritakan bahwa *Aku* yang digambarkan oleh penyair merasa sedih dan kecewa karena di masa mudanya itu tidak ada yang mempedulikannya. Kemudian tercermin pada penggalan bait kelima, baris kedua yaitu :

わたしの国は戦争で負けた

Watashi no kuni wa sensou de maketa
(Negaraku kalah dalam perang)

Penggalan baris tersebut menyatakan telah terjadi peristiwa bahwa negaranya kalah dalam perang. Hal tersebut menggambarkan bahwa *Aku* telah mengalami peristiwa perang di negaranya. Setelah itu, pada bait ketujuh tergambar perasaan dari *Aku* yaitu :

わたしはとてもふしあわせ

Watashi wa totemo fushiawase
(Aku sangat tidak bahagia)

わたしはとてもとんちんかん

Watashi wa totemo tonchinkan
(Aku sangat absurd)

わたしはめっぽうさびしかった

Watashi wa meppou sabishikatta
(Aku sangat kesepian)

Dari penggalan bait ketujuh tersebut menggambarkan kondisi batin bahwa *Aku* merasa tidak bahagia, ia merasakan kesedihan yang mendalam.

Kemudian, tercermin pada penggalan bait kedelapan yaitu :

だから決めたできれば
長生きすることに

*Dakara kimeta dekireba
nagaiki suru koto ni*
(Jadi aku memutuskan untuk
hidup panjang, jika
memungkinkan)

Dari penggalan baris pertama pada bait kedelapan tersebut menyatakan bahwa *Aku* yang digambarkan penyair memiliki tujuan untuk hidup yang lama.

Dari rangkaian beberapa penggalan bait tersebut, menggambarkan bahwa *Aku* yang merupakan gadis remaja pada saat itu mengalami kesedihan akibat perang yang terjadi di negaranya dan rasa kecewa karena tidak ada yang memedulikannya. Kemudian ia memutuskan untuk hidup lama agar bisa menebus kesedihannya. Maka maknanya adalah meskipun ia memiliki pengalaman yang begitu menyedihkan di masa muda, namun ia memiliki harapan untuk hidup kedepannya.

Melihat dari makna pada isi puisi tersebut dan analisis penggalan bait-bait puisi diatas, maka dapat disimpulkan amanat yang terkandung dalam puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* karya Ibaragi Noriko adalah :

1. Walaupun masa mudamu tidak bahagia, bukan berarti masa depanmu akan redup.
2. Janganlah berputus asa.

4.2.2 Analisis Struktur Fisik

Berdasarkan batasan masalah pada penelitian ini, penulis menganalisis struktur fisik puisi yang terdiri dari diksi, imaji, kata konkret dan gaya bahasa. Berikut pembahasannya :

a. Diksi

Diksi merupakan unsur penting dalam menyusun sebuah puisi. Pemilihan kata-kata puitis dan hubungan yang selaras antara kata per kata dalam baris hingga bait sangat diperlukan. Diksi terdiri dari kata-kata yang bermakna luas atau konotatif dan ada yang berlambang. Dalam puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* karya Ibaragi Noriko terdapat jumlah diksi sebanyak 8 pemilihan kata, diantaranya yaitu :

- 1) Kata *karappo* dalam bait keempat, baris kedua puisi.

わたしの頭はからっぽで *Watashi no atama wa karappo de*
(Kepalaku kosong)

Pada penggalan puisi bait keempat, baris kedua tersebut terdapat kata *atama* yang berarti ‘kepala’ dan *karappo* adalah ‘kosong’. Pemilihan kata *karappo* yang digunakan penyair, menurut kamus bahasa Jepang-Indonesia (Prasetyo, 2015) bermakna ‘tidak ada isinya’. Penyair menggunakan kata *karappo* karena untuk menyatakan kekosongan, sehingga menyusun

kalimat *Watashi no atama wa karappo de* yaitu ‘kepalaku kosong’ yang berarti maknanya adalah ‘tidak bisa berpikir apa-apa’.

- 2) Kata *katakuna* dalam bait keempat, baris ketiga puisi.

わたしの心はかたくなで *Watashi no kokoro wa katakunade*
(Hatiku kaku)

Pada penggalan puisi bait keempat, baris ketiga diatas terdapat rangkaian kata *kokoro wa katakuna* yang artinya ‘hati yang kaku’. Menurut kamus bahasa Indonesia-Jepang (Prasetyo, 2015), *katakuna* artinya ‘keras’ atau ‘kaku’. Penggunaan kata *katakuna* pada baris ini bermakna ‘keras seperti batu’. Maksud dari ‘hati yang kaku’ adalah hatinya sudah tidak bisa merasakan apa-apa. Dalam puisi ini, terlihat bahwa subjek *Aku* sangat merasakan kesedihan yang mendalam, berkaitan dengan unsur rasa pada puisi ini yang begitu menggambarkan kesedihan. Dengan demikian, penyair menunjukkan makna *kokoro wa katakuna* dalam puisi ini adalah ‘hati yang sudah tidak bisa merasakan apa-apa’.

- 3) Kata *kuriiro* dan *hikatta* dalam bait keempat, baris keempat puisi.

手足ばかりが栗色に光った *Teashi bakari ga kuriiro ni hikatta*
(Hanya kaki dan tangan bersinar
dalam warna kastanye)

Selanjutnya pada bait keempat, baris keempat puisi terdapat diksi yaitu *kuriiro ni hikatta* yang artinya bersinar dalam warna kastanye. Maksud dari kalimat *Teashi bakari ga kuriiro ni hikatta* adalah kulit kaki dan tangannya berwarna coklat seperti buah

chestnut, dalam bahasa Indonesia disebut dengan ‘kastanye’. Maknanya dalam puisi ini, dikaitkan dengan baris-baris sebelumnya bahwa subjek *Aku* yang sudah pasrah dengan keadaan, tidak bisa melakukan apa-apa pada saat itu, hanya kondisi fisik yang kuat terlihat kusam dan kotor. Diksi *kuriiro* atau ‘warna kastanye’ melambangkan keadaan fisik subjek *Aku* ketika masa muda saat itu yang masih kuat dengan kaki dan tangannya yang kotor dan kusam. Dimana warna coklat memiliki makna kekuatan dalam kondisi yang kotor. Sedangkan *hikatta* yang artinya ‘bersinar’ memiliki makna ‘menunjukkan keadaan fisik’ pada subjek *Aku* yang tetap kuat bersemangat.

4) Kata *kinen* dan *yabutta* dalam bait keenam, baris ketiga puisi.

<p>禁煙を破ったときのように くらくらしながら</p>	<p><i>Kinen wo yabutta toki no you ni kurakura shinagara</i> (Sambil kepusingan seolah melanggar larangan merokok)</p>
----------------------------------	--

Pada penggalan puisi bait keenam, baris ketiga tersebut yaitu *kinen wo yabutta toki no you ni kurakura shinagara* merupakan rangkaian diksi yang bermakna konotatif. Kalimat tersebut mengandung arti ‘kondisi hati dan pikiran tertekan, menjadi sangat pusing’. Maknanya dalam puisi ini adalah subjek *Aku* merasa tertekan hati dan pikirannya, sudah sangat kacau akibat peristiwa yang telah terjadi, dan ia seperti melakukan sebuah kesalahan, sehingga menggunakan diksi *kinen wo yabutta* yang dapat diartikan ‘melanggar larangan merokok’, mengandung

makna ‘seperti melakukan kesalahan’. Kemudian ditambah dengan diksi *kurakura* yang bermakna ‘kepusingan’.

- 5) Kata *amai ongaku* dan *musabotta* dalam bait keenam, baris keempat puisi.

わたしは異国の甘い音楽
をむさぼった

*Watashi wa ikoku no amai ongaku
wo musabotta*
(Aku melahap musik manis negara
asing)

Penggalan puisi pada bait keenam, baris keempat diatas terdiri dari diksi *amai ongaku* dan *musabotta*. Dilihat dari isi puisi ini, diksi *amai ongaku* yang berarti ‘musik manis’ maknanya adalah musik yang indah, sehingga penyair menggunakan kata *amai*. Selanjutnya ada kata *musabotta* yang artinya dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia (Prasetyo, 2015) adalah ‘rakus’ atau diksi dalam bahasa Indonesianya yaitu ‘melahap’. Makna dari kata ‘melahap’ adalah menikmati. Jadi, dari rangkaian makna diksi tersebut menyatakan bahwa subjek *Aku* menikmati musik yang indah dari negara asing. Dikaitkan dengan baris sebelumnya yaitu *kinen wo yabutta toki no you ni kurakura shinagara*, maka maknanya adalah subjek *Aku* yang keadaan pikiran dan hatinya telah kacau karena ia merasa bersalah telah menikmati musik negara asing yang menjajah negaranya tersebut.

b. Imaji

Imaji merupakan gambaran-gambaran panca indera yang terdiri dari indera penglihatan, indera peraba, indera perasa, dan indera pendengar. Unsur imaji diungkapkan melalui rangkaian kata-kata sehingga pembaca dapat merasakan dan terbayang dalam pikiran dari syair puisi tersebut. Pada puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* karya Ibaragi Noriko, mengandung dua unsur imaji yaitu imaji penglihatan dan imaji suara yang tergambar dalam beberapa baris puisi sebagai berikut.

1) Imaji Penglihatan

Imaji penglihatan adalah gambaran penyair menggunakan indera penglihat, seolah-olah pembaca dapat melihat seperti apa yang penyair ungkapkan dalam puisinya tersebut. Terdapat dalam puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* diantaranya yaitu :

- a) 街々はがらがら崩れていって *Machi machi wa garagara
kuzurete itte*
(Kota-kota runtuh berantakan)

Dari penggalan puisi pada bait pertama, baris kedua diatas sangat menunjukkan gambaran penglihatan, penyair seakan memberi tahu kepada pembaca bahwa kota-kota di sekitar tempat tinggalnya telah runtuh berantakan, sehingga pembaca bisa melihat bagaimana keadaan kota-kota di suatu negara yang hancur berantakan.

- e) きれいな眼差しだけを
残し皆発っていった
- Kireina manazashi dake wo
nokoshi minna tatte itta*
(Hanya menyisakan tatapan
yang indah, semua orang
pergi)

Dalam penggalan puisi yang terdapat pada bait ketiga, baris keempat, menggambarkan unsur penglihatan penyair terhadap orang-orang yang dimaksud, bahwa mereka hanya memberikan tatapan wajah, lalu pergi. Ini membuat pembaca seolah-olah melihat tatapan orang-orang tersebut, kemudian melihat semuanya pergi.

2) Imaji Suara

Imaji suara merupakan gambaran yang diungkapkan penyair melalui indera pendengar, sehingga pembaca seakan-akan dapat mendengar suara yang digambarkan penyair, atau membayangkan bagaimana suara yang disampaikan penyair dalam puisinya. Pada puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* terdapat satu baris dalam satu bait puisi yang mengandung unsur imaji suara, yaitu :

ラジオからはジャズが溢れた

Rajio kara wa jazu ga afureta
(Jazz mengalir dari radio)

Dalam penggalan puisi pada bait keenam, baris kedua tersebut, menunjukkan imaji suara yang didengar oleh penyair yang mengungkapkan *Rajio kara wa jazu ga afureta*, ini menggambarkan bahwa musik jazz terdengar di radio. Maka pembaca seolah-olah mendengar suara musik jazz dari radio.

c. Kata Konkret

Kata-kata yang disusun penyair dalam menciptakan sebuah puisi, yang menggambarkan suasana batin dan keadaan jiwa maupun sosiologisnya, menjadikan kata konkret dalam unsur puisi. Kata-kata yang dilukiskan dengan jelas tersampaikan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat merasakan apa yang diungkapkan penyair. Dalam puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki*, terdapat beberapa kata konkret yang digunakan oleh penyair yaitu Ibaragi Noriko, diantaranya sebagai berikut.

- 1) わたしが一番きれいだったとき *Watashi ga ichiban kirei datta toki*
(Saat aku yang paling cantik)

Pada penggalan puisi yang terdapat pada baris pertama dalam bait pertama hingga bait ketujuh, terdapat kata konkret *ichiban kirei* adalah ‘yang paling cantik’, menunjukkan keadaan fisik subjek *Aku* dalam puisi bahwa ‘ketika diri saya yang paling cantik’. Makna dari kata ‘yang paling cantik’ dalam puisi ini adalah ‘ketika masa muda’, dimana kedudukan setiap wanita ketika dirinya yang paling cantik adalah saat masa muda, jiwa yang produktif dan sudah berpikir dewasa.

- 2) わたしはおしゃれのきっかけ *Watashi wa oshare no kikkake*
を落としてしまった *wo otoshite shimatta*
(Aku telah kehilangan peluang berpakaian indah)

Pada penggalan puisi bait kedua, baris keempat diatas, tersusun rangkaian kata konkret yaitu, *oshare* yang artinya

‘berpakaian bagus’ atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *fashionable*, juga dalam bahasa Indonesia disebut ‘modis’. Kemudian kata *otoshite shimatta* yang berarti ‘terjatuh’. Penyair menggunakan kata *otoshite shimatta* karena bermakna ‘kehilangan’. Makna dari *otoshite shimatta* dalam baris puisi ini adalah ‘telah kehilangan’ suatu hal. Jadi, dari kata konkret tersebut menunjukkan bahwa subjek *Aku* merasa kehilangan peluang atau hak dalam berpakaian bagus. Makna *watashi wa oshare no kikkake wo otohite shimatta* dalam puisi ini adalah ‘saya telah kehilangan kesempatan untuk berpakaian bagus di masa muda saya’, menandakan rasa penyesalan.

- 3) 男たちは拳手の礼しか知らなくて *Otokotachi wa kyoshu no rei shika shiranakute*
(Pria hanya tahu tentang memberi hormat)

Dalam penggalan puisi pada bait ketiga, baris ketiga tersebut, terdapat kata konkret yaitu *kyoshu no rei* yang berarti ‘memberi hormat’. Penyair menggunakan kata *kyoshu no rei* karena bermakna ‘menjalankan tugas kepemimpinan’, dalam hal ini yaitu berperang, sesuai dengan isi puisi. Dalam baris puisi tersebut, menunjukkan bahwa penyair melihat sikap para kaum laki-laki yang hanya tahu tentang memberi hormat. Maknanya dalam puisi ini adalah ‘kaum laki-laki hanya bisa menjalankan tugas kepemimpinan negara pada saat itu’, sehingga

menimbulkan rasa kekesalan dalam diri si penyair atau diungkapkan dengan subjek *Aku* dalam puisi.

- 4) 手足ばかりが栗色に光った *Teashi bakari ga kuriiro ni hikatta*
(Hanya kaki dan tangan bersinar dalam warna kastanye)

Dalam penggalan puisi pada bait keempat, baris keempat diatas, menunjukkan kata konkret diantaranya, *teashi* yaitu ‘kaki dan tangan’, *kuriiro* yang artinya ‘warna kastanye’, dan *hikatta* adalah ‘bersinar’. Susunan kata dalam baris puisi tersebut menggambarkan keadaan fisik subjek *Aku*. Kata *teashi* bermakna anggota tubuh atau badan, *kuriiro* adalah warna coklat seperti buah *chestnut* yang melambangkan kekuatan dari warna kulit yang kotor dan kusam, kemudian *hikatta* bermakna menunjukkan keadaan fisik yang tetap kuat bersemangat. Jadi, maknanya dalam puisi ini, *teashi bakari ga kuriiro ni hikatta* adalah kondisi fisik yang kuat dalam keadaan tubuh sudah tidak terurus, kotor dan kusam.

- 5) わたしの国は戦争で負けた *Watashi no kuni wa sensou de maketa*
(Negaraku kalah dalam perang)

Dari penggalan puisi pada bait kelima, baris kedua diatas, terdapat kata konkret yaitu *sensou de maketa* yang berarti ‘kalah dalam perang’. Baris puisi ini menunjukkan bahwa negara tempat kediaman subjek *Aku* telah kalah dalam perang. Maknanya dalam puisi ini, subjek *Aku* yang digambarkan

penyair merasa sangat sedih dan terpuruk karena negaranya yaitu Jepang telah mengalami kekalahan dalam perang yang dijajah oleh negara asing.

- 6) わたしはとてもふしあわせ *Watashi wa totemo fushiawase*
(Aku sangat tidak bahagia)

Dari penggalan puisi pada bait ketujuh, baris kedua tersebut, terdapat kata konkret *fushiawase* yang artinya ‘tidak bahagia’. Baris puisi ini menunjukkan suasana batin bahwa subjek *Aku* yang digambarkan penyair merasa tidak bahagia. Dalam makna puisi ini, jelas melukiskan perasaan subjek *Aku* yang merasa tidak bahagia disebabkan terjadinya sesuatu.

- 7) わたしはとてもとんちんかん *Watashi wa totemo tonchinkan*
(Aku sangat absurd)

Pada penggalan puisi bait ketujuh, baris ketiga tersebut, menunjukkan adanya kata konkret, yaitu *tonchinkan* yang berarti ‘absurd’ atau ‘aneh’. Dari kata konkret tersebut, melukiskan bahwa kondisi dan suasana batin subjek *Aku* adalah merasa aneh dan tidak karuan. Dalam puisi ini, maknanya pun jelas bahwa subjek *Aku* yang digambarkan penyair, merasakan keanehan dalam dirinya, hati dan pikirannya tidak karuan.

- 8) わたしはめっぽうさびしかった *Watashi wa meppou*
sabishikatta
(Aku sangat kesepian)

Dari penggalan puisi pada bait ketujuh, baris keempat diatas, terdapat kata konkret yaitu *sabishikatta* yang artinya

‘kesepian’. Baris puisi ini sangat melukiskan perasaan subjek *Aku* bahwa ia merasa kesepian. Dalam makna puisi ini, subjek *Aku* menunjukkan dirinya yang kesepian seorang diri.

d. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bentuk ungkapan kiasan. Dalam puisi, gaya bahasa menjadi unsur kepuhitan yang diungkapkan penyair, sehingga menambah kesan dan ciri khas pada puisi tersebut. Beragam jenis gaya bahasa yang digunakan penyair dalam menciptakan puisinya. Ada yang mudah dipahami oleh pembaca, bahkan ada juga bentuk-bentuk ungkapan yang tidak diketahui maknanya oleh pembaca.

Sesuai dengan teori unsur gaya bahasa atau sarana retorika yang digunakan pada penelitian ini, yaitu retorika bahasa Jepang menurut Seto (2002), serta sehubungan dengan batasan masalah pada penelitian ini, maka penulis menentukan jenis gaya bahasa pada isi puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* yang berkaitan dengan aspek sosiologi pengarang, yaitu meiosis dan litotes. Berikut penjelasannya :

1) Meiosis

Meiosis merupakan ungkapan yang menunjukkan derajat pada suatu hal. Penggunaan meiosis bertujuan untuk memperjelas suatu hal. Contohnya seperti kata *chotto* yang artinya ‘sedikit’.

Pada puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* terdapat bentuk gaya bahasa meiosis, yaitu :

- a) わたしが一番きれいだったとき *Watashi ga ichiban kirei datta toki*
(Saat aku yang paling cantik)

Pada penggalan puisi baris pertama dalam bait pertama hingga bait ketujuh tersebut, mengandung gaya bahasa meiosis. Terdapat kata *ichiban* yang artinya ‘yang paling’ menunjukkan ungkapan derajat. Kemudian terdapat kata sifat *kirei* yang berarti ‘cantik’, maka dari ungkapan *ichiban kirei* merupakan bentuk gaya bahasa meiosis.

- b) わたしはとてもふしあわせ *Watashi wa totemo fushiawase*
(Aku sangat tidak bahagia)

Dari penggalan puisi bait ketujuh, baris kedua tersebut mengandung gaya bahasa meiosis. Terlihat dari kata *totemo* yang artinya ‘sangat’, dan kata *fushiawase* yaitu ‘tidak bahagia’ merupakan derajat suatu ungkapan.

2) Litotes

Litotes merupakan gaya bahasa yang ingin mengungkapkan suatu hal dengan menyatakan kebalikan dari makna yang sebenarnya. Dalam puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* terdapat bentuk gaya bahasa litotes, yaitu :

- a) 手足ばかりが栗色に光った *Teashi bakari ga kuriiro ni hikatta*
(Hanya kaki dan tangan bersinar dalam warna kastanye)

Dalam penggalan puisi pada bait keempat, baris keempat, terdapat kata *hikatta* yang berarti ‘bersinar’ memiliki makna ‘terang’ atau ‘bercahaya’. Makna *hikatta* dalam puisi ini menunjukkan keadaan fisik. Sedangkan makna dari rangkaian kata *teashi bakari ga kuriiro ni hikatta* adalah anggota tubuh yang kuat meski sudah kotor, kusam, tidak terurus.

Jadi, penyair mengungkapkan makna tersebut dengan menggunakan kata *hikatta* yaitu ‘bersinar’, ini merupakan bentuk gaya bahasa litotes. Penyair menyatakan *hikatta* dari makna yang sebenarnya adalah kondisi fisik yang sudah tidak terurus, kulit kusam dan kotor.

4.2.3 Hubungan Aspek Sosiologi Pengarang dengan Struktur Batin dan Fisik pada Puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki Karya Ibaragi Noriko*

Dalam menciptakan puisi, seorang penyair cenderung mengungkapkan apa yang dialami dalam hidupnya, apa yang ia rasakan, dan bagaimana kondisi hidupnya dengan lingkungan sekitarnya. Latar belakang pengarang tersebut menjadi suatu unsur yang dituangkan penyair lewat kata-katanya menjadi sebuah puisi. Maka karya sastra puisi berkaitan dengan unsur sosiologis pengarang, khususnya ditinjau dari struktur batin dan struktur fisik puisi.

Dalam menganalisis hubungan aspek sosiologi pengarang pada puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* karya Ibaragi Noriko, penulis menggunakan teori sosiologi pengarang menurut Wellek dan Warren (1994) yang mencakup aspek status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, dan dasar ekonomi produksi sastra. Kemudian penulis menganalisis struktur batin puisi yang berkaitan dengan aspek sosiologi pengarang yaitu tema dan amanat, serta struktur fisik yang terdiri dari diksi, imaji, kata konkret dan gaya bahasa. Berikut ini pembahasannya :

a. Status Sosial Pengarang

Status sosial merupakan posisi seseorang dalam masyarakat, termasuk jenis kelamin dan pekerjaan. Status sosial pengarang perlu diketahui oleh masyarakat karena berpengaruh pada karya sastra yang diciptakannya.

Aspek sosiologi pengarang yang akan pertama dibahas oleh penulis berdasarkan teori Wellek dan Warren (1994) adalah status sosial pengarang. Penulis mengkorelasikan aspek status sosial pengarang dengan struktur batin dan fisik puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* karya Ibaragi Noriko. Penulis menemukan hubungan aspek status sosial pengarang pada struktur batin dan fisik puisi diantaranya yaitu :

1) Tema

Penulis menilai terdapat hubungan aspek status sosial pengarang dengan tema puisi. Seperti pada analisis struktur batin tema puisi yang telah dibahas sebelumnya, ada dua sub tema dalam puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki*, yaitu: 1) peperangan, 2) kesedihan seorang gadis remaja akibat perang yang terjadi di negaranya. Sedangkan tema utamanya yaitu 'perang melenyapkan harapan wanita generasi muda'.

Dilihat dari aspek status sosial pengarang, bahwa Ibaragi Noriko merupakan seorang warga negara wanita yang ketika masa mudanya adalah seorang mahasiswa. Pada masa mudanya Noriko, di negara tempat tinggalnya yaitu Jepang, sedang mengalami Perang Dunia II yang dijajah oleh negara Amerika Serikat. Dari berlangsungnya perang besar tersebut, Jepang mengalami kekalahan.

Berdasarkan analisis struktur batin tema puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki*, dan status sosial Ibaragi Noriko, dapat disimpulkan bahwa puisi ini ditulis berdasarkan pengalaman Ibaragi Noriko, beliau menceritakan ketika masa mudanya yang mengalami peristiwa kedukaan terhadap Perang Dunia II di Jepang.

Dengan demikian, ditemukan dalam unsur tema puisi terdapat hubungan dengan aspek sosiologi pengarang, yaitu status

sosial yang mengungkapkan bahwa Ibaragi Noriko adalah seorang warga negara dan wanita generasi muda pada saat itu.

2) Kata Konkret

Penulis menemukan hubungan aspek status sosial pengarang pada kata konkret. Dalam analisis struktur fisik puisi yang dibahas sebelumnya, penulis menemukan beberapa kata konkret dalam struktur puisi. Ada dua penggalan baris yang penulis seleksi, yang berhubungan erat dengan aspek status sosial pengarang, yaitu :

1. わたしが一番きれいだったとき *Watashi ga ichiban kirei datta toki*
(Saat aku yang paling cantik)

Pada penggalan puisi yang terdapat pada baris pertama dalam bait pertama hingga bait ketujuh, terdapat kata konkret *ichiban kirei* adalah ‘yang paling cantik’, menunjukkan keadaan fisik subjek *Aku* dalam puisi bahwa ‘ketika diri saya yang paling cantik’. Makna dari kata ‘yang paling cantik’ dalam puisi ini adalah ‘ketika masa muda’, dimana kedudukan setiap wanita ketika dirinya yang paling cantik adalah saat masa muda, jiwa yang produktif dan sudah berpikir dewasa.

Seperti yang diketahui pada analisis aspek status sosial pengarang, bahwa Ibaragi Noriko adalah seorang warga negara wanita, dan ketika masa mudanya mengalami gejolak batin terhadap peristiwa Perang Dunia II.

Berdasarkan analisis tersebut, dari kata konkret *ichiban kirei* pada baris *Watashi ga ichiban kirei datta toki*, menunjukkan hubungan dengan aspek status sosial pengarang, bahwa Ibaragi Noriko mengungkapkan ‘ketika saya di masa muda’, beliau menulis subjek *watashi* dalam puisinya.

2. わたしはおしやれのきっかけ *Watashi wa oshare no kikkake*
を落としてしまった *wo otoshite shimatta*
(Aku telah kehilangan peluang
berpakaian indah)

Pada penggalan puisi bait kedua, baris keempat diatas, tersusun rangkaian kata konkret yaitu, *oshare* yang artinya ‘berpakaian bagus’ atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *fashionable*, juga dalam bahasa Indonesia disebut ‘modis’. Kemudian kata *otoshite shimatta* yang berarti ‘terjatuh’. Penyair menggunakan kata *otoshite shimatta* karena bermakna ‘kehilangan’. Makna dari *otoshite shimatta* dalam baris puisi ini adalah ‘telah kehilangan’ suatu hal. Jadi, dari kata konkret tersebut menunjukkan bahwa subjek *Aku* merasa kehilangan peluang atau hak dalam berpakaian bagus. Makna *watashi wa oshare no kikkake wo otoshite shimatta* dalam puisi ini adalah ‘saya telah kehilangan kesempatan untuk berpakaian bagus di masa muda saya’, menandakan rasa penyesalan.

Berdasarkan aspek status sosial Ibaragi Noriko, bahwa beliau adalah seorang warga negara wanita, dan seorang mahasiswa dimana ketika masa mudanya mengalami peristiwa

yang amat menyedihkan dengan terjadinya Perang Dunia II, beliau merasakan kekalahan negaranya. Maka hubungannya sangat jelas dengan rangkaian kata konkret pada baris *watashi wa oshare no kikkake wo otoshite shimatta*. Dalam puisinya, Ibaragi Noriko mengungkapkan rasa sedih dan kesal ketika masa mudanya itu telah kehilangan kesempatan untuk berpakaian bagus karena peristiwa Perang Dunia II. Beliau kehilangan hak pada masa muda di tengah masyarakatnya.

3) Gaya Bahasa

Selain pada kata konkret, hubungan aspek status sosial pengarang juga terdapat pada unsur gaya bahasa. Pada analisis struktur fisik gaya bahasa, penulis menemukan jenis gaya bahasa pada isi puisi yang berhubungan dengan aspek sosiologi pengarang, yaitu gaya bahasa meiosis dan litotes. Pada jenis gaya bahasa tersebut, penulis menemukan penggalan baris puisi yang berkaitan dengan aspek status sosial pengarang, yaitu pada gaya bahasa meiosis sebagai berikut.

わたしが <u>一番きれい</u> だったとき	<i>Watashi ga ichiban kirei datta toki</i>
	(Saat aku yang paling cantik)

Pada penggalan puisi baris pertama dalam bait pertama hingga bait ketujuh tersebut, mengandung gaya bahasa meiosis. Terdapat kata *ichiban* yang artinya ‘yang paling’ menunjukkan ungkapan derajat. Kemudian terdapat kata sifat *kirei* yang berarti

‘cantik’, maka dari ungkapan *ichiban kirei* merupakan bentuk gaya bahasa meiosis.

Sedangkan pada biografi Ibaragi Noriko, seperti pembahasan sebelumnya, bahwa beliau merupakan warga negara wanita, beliau menceritakan masa muda dalam puisinya. Sehubungan dengan struktur fisik gaya bahasa meiosis pada penggalan baris *Watashi ga ichiban kirei datta toki*, menunjukkan bahwa Ibaragi Noriko mengungkapkan dalam puisinya ‘ketika saya yang paling cantik’ yang bermakna ketika masa mudanya.

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan diatas, maka pada puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* karya Ibaragi Noriko terdapat hubungan aspek status sosial pengarang dengan struktur batin yaitu tema, dan struktur fisik yaitu kata konkret dan gaya bahasa.

b. Ideologi Sosial Pengarang

Ideologi sosial pengarang adalah nilai, keyakinan, kepercayaan yang dimiliki pengarang terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya. Ideologi sosial yang ada pada diri pengarang mampu mempengaruhi hasil karya sastranya.

Dalam menganalisis aspek ideologi sosial pengarang, penulis mencari informasi dalam biografi pengarang, yaitu Ibaragi Noriko. Setelah diketahui aspek ideologi sosial pengarang, kemudian penulis mengkorelasikan dengan struktur batin dan fisik pada puisi *Watashi*

ga Ichiban Kirei Datta Toki. Setelah dianalisis, penulis tidak menemukan adanya hubungan aspek ideologi sosial pengarang dengan struktur batin puisi. Namun, penulis mendapatkan adanya hubungan aspek ideologi sosial pengarang dengan struktur fisik puisi, yaitu :

1) Imaji

Pada unsur imaji, terdapat penggalan baris puisi yang berkaitan dengan aspek ideologi sosial pengarang. Dalam pembahasan analisis struktur fisik pada unsur maji, terdapat beberapa penggalan baris puisi yang mengandung unsur imaji, yaitu imaji penglihatan dan imaji suara. Dari hasil analisis tersebut, penulis menemukan adanya penggalan baris puisi yang berhubungan dengan aspek ideologi sosial pengarang, yaitu pada bait ketiga baris keempat berikut :

きれいな眼差しだけを
残し皆発っていった

*Kireina manazashi dake wo
nokoshi minna tatte itta*

(Hanya menyisakan tatapan
yang indah, semua orang
pergi)

Dalam penggalan puisi yang terdapat pada bait ketiga, baris keempat tersebut, menggambarkan unsur penglihatan penyair terhadap orang-orang yang dimaksud, bahwa mereka hanya memberikan tatapan wajah, lalu pergi. Ini membuat pembaca seolah-olah melihat tatapan orang-orang tersebut, kemudian melihat semuanya pergi.

Selanjutnya, dilihat dari aspek ideologi sosial pengarang, dijelaskan dalam biografinya, bahwa Ibaragi Noriko ketika masa mudanya yang hidup dalam peristiwa Perang Dunia II, memiliki ideologi sosial terhadap kaum pria di sekitarnya, bahwa mereka hanya bekerja untuk negara, sesuai dengan sistem ideologi pada masa pemerintahan saat itu, yaitu periode Showa yang berprinsip pada kepemimpinan negara atau wajib militer.

Pada unsur imaji penglihatan dalam penggalan baris *Kireina manazashi dake wo nokoshi minna tatte itta*, yang menunjukkan penglihatan penyair terhadap orang-orang tersebut, berhubungan dengan ideologi atau pandangan Ibaragi Noriko pada saat itu, maknanya adalah semua kaum pria hanya menunjukkan semangatnya dalam menjalankan prinsip kepemimpinan, bekerja keras untuk negara. Mereka pergi untuk berperang melawan penjajahnya.

2) Kata Konkret

Setelah menganalisis hubungan aspek ideologi sosial pengarang dengan unsur imaji, penulis menemukan adanya hubungan aspek ideologi sosial pengarang pada kata konkret. Dari analisis kata konkret yang telah dibahas sebelumnya, penulis menyeleksi penggalan baris puisi yang berkaitan dengan aspek ideologi sosial pengarang, yaitu pada bait ketiga baris ketiga :

男たちは拳手の礼しか知らなくて *Otokotachi wa kyoshu no
rei shika shiranakute*
(Pria hanya tahu tentang
memberi hormat)

Dalam penggalan puisi pada bait ketiga, baris ketiga tersebut, terdapat kata konkret yaitu *kyoshu no rei* yang berarti ‘memberi hormat’. Penyair menggunakan kata *kyoshu no rei* karena bermakna ‘menjalankan tugas kepemimpinan’, dalam hal ini yaitu berperang, sesuai dengan isi puisi. Dalam baris puisi tersebut, menunjukkan bahwa penyair melihat sikap para kaum laki-laki yang hanya tahu tentang memberi hormat. Maknanya dalam puisi ini adalah ‘kaum laki-laki hanya bisa menjalankan tugas kepemimpinan negara pada saat itu’, sehingga menimbulkan rasa kekesalan dalam diri si penyair atau diungkapkan dengan subjek *Aku* dalam puisi.

Dari aspek ideologi sosial pengarang, dilihat dalam biografinya, bahwa Ibaragi Noriko memiliki ideologi pada masa muda yang mengalami peristiwa Perang Dunia II, bahwa kaum pria hanya mengetahui kemiliteran, memegang teguh prinsip pemerintah. Ibaragi Noriko merasa kehilangan haknya sebagai wanita generasi muda.

Dalam kata konkret pada penggalan baris *Otokotachi wa kyoshu no rei shika shiranakute*, menunjukkan aspek ideologi sosial pengarang bahwa kaum pria hanya tahu tentang memberi hormat, mereka hanya memikirkan tugas perang, peran mereka

untuk negara sangat penting, tidak memperdulikan hal lain sehingga pandangan Ibaragi Noriko pada saat itu merasa kehilangan haknya sebagai wanita muda.

Berdasarkan penjelasan analisis diatas, maka pada puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* karya Ibaragi Noriko terdapat hubungan aspek ideologi sosial pengarang dengan struktur fisik yaitu imaji dan kata konkret, sedangkan dalam struktur batin tidak ditemukan adanya korelasi.

c. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang

Latar belakang sosial budaya pengarang adalah peran pengarang sebagai makhluk sosial, dimana ia tinggal, serta bagaimana hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya. Identitas latar belakang sosial budaya pengarang menjadi hal yang mempengaruhi pokok pikiran dalam pembuatan karya sastranya.

Pada analisis aspek latar belakang sosial budaya pengarang, penulis mencari informasi dalam biografi pengarang, yaitu Ibaragi Noriko. Kemudian, setelah mengetahui aspek latar belakang sosial budaya pengarang, penulis mengkorelasikan dengan struktur batin dan fisik pada puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki*. Setelah dianalisis, penulis menemukan adanya hubungan aspek latar belakang sosial budaya pengarang dengan struktur batin dan fisik yaitu :

1) Amanat

Pada unsur amanat puisi, penulis menemukan hubungannya dengan aspek latar belakang sosial budaya pengarang. Berdasarkan analisis struktur batin pada amanat puisi, penulis merangkum beberapa amanat yang terkandung dalam puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki*. Dari amanat tersebut, diketahui ada keterkaitan dengan aspek latar belakang sosial budaya pengarang, yaitu :

1. Walaupun masa mudamu tidak bahagia, bukan berarti masa depanmu akan redup.
2. Janganlah berputus asa.

Diketahui dalam biografi Ibaragi Noriko, bahwa ketika masa mudanya beliau mengalami hidup dalam peristiwa Perang Dunia II. Dari lahir hingga masa mudanya, beliau hidup dalam masa pemerintahan Showa yang seluruh warga negaranya, terutama kaum pria menganut sistem kepemimpinan negara. Mereka semua bertugas untuk berperang. Selama peristiwa Perang Dunia II, Noriko mengalami gejolak batin yang mendalam, beliau sangat sedih dan kesal, karena bagi dirinya di masa muda adalah hak dimana kaum wanita merasakan kebahagiaan hidup, menjalin hubungan baik dengan lingkungannya dan bisa mendapatkan rasa cinta dari kaum pria. Namun, semua hak dan kesempatan itu lenyap. Hati dan pikiran

Noriko menjadi kacau. Tetapi dari situ, beliau berjuang untuk masa depannya. Beliau terus berkarya menjadi seorang penyair, penulis cerita, hingga penerjemah. Beliau pun menikah dengan seorang dokter.

Jadi setelah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa melalui puisinya Ibaragi Noriko menyampaikan pesan kepada pembaca sehubungan dengan latar belakang sosial budayanya.

2) Diksi

Hubungan aspek latar belakang sosial budaya pengarang terdapat pada unsur diksi. Sebelumnya telah dibahas dalam analisis struktur fisik pada diksi puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki*, ditemukan beberapa penggalan baris. Kemudian penulis menyeleksi diksi yang berhubungan dengan aspek latar belakang sosial budaya pengarang. Berikut penjelasannya :

わたしは異国の <u>甘い音楽</u> を <u>むさぼった</u>	<i>Watashi wa ikoku no amai ongaku wo musabotta</i> (Aku melahap musik manis negara asing)
---------------------------------------	--

Penggalan puisi pada bait keenam, baris keempat diatas terdiri dari diksi *amai ongaku* dan *musabotta*. Dilihat dari isi puisi ini, diksi *amai ongaku* yang berarti ‘musik manis’ maknanya adalah musik yang indah, sehingga penyair menggunakan kata *amai*. Selanjutnya ada kata *musabotta* yang artinya dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia (Prasetyo, 2015) adalah ‘rakus’ atau diksi dalam bahasa Indonesianya yaitu

‘melahap’. Makna dari kata ‘melahap’ adalah menikmati. Jadi, dari rangkaian makna diksi tersebut menyatakan bahwa subjek *Aku* menikmati musik yang indah dari negara asing. Dikaitkan dengan baris sebelumnya yaitu *kinen wo yabutta toki no you ni kurakura shinagara*, maka maknanya adalah subjek *Aku* yang keadaan pikiran dan hatinya telah kacau karena ia merasa bersalah telah menikmati musik negara asing yang menjajah negaranya tersebut.

Berdasarkan latar belakang sosial budaya pengarang yang telah diketahui sebelumnya, bahwa Ibaragi Noriko ketika masa mudanya hidup dalam peristiwa Perang Dunia II. Beliau merasakan hatinya sedih dan hancur melihat peristiwa besar tersebut. Negara Jepang kalah berperang melawan Amerika Serikat, seluruh isi negara hancur. Kemudian masuk pengaruh budaya barat ke Jepang.

Dari latar belakang sosial budaya pengarang tersebut, terlihat hubungannya pada rangkaian diksi dalam penggalan baris *Watashi wa ikoku no amai ongaku*, bahwa Ibaragi Noriko mengungkapkan budaya asing masuk ke negaranya, seperti musik barat. Beliau menikmati musik dari negara yang menjajahnya itu.

3) Kata Konkret

Selain pada unsur diksi puisi, hubungan aspek latar belakang sosial budaya pengarang ditemukan dalam unsur kata konkret. Dari analisis kata konkret dalam puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki*, terdapat penggalan baris yang berhubungan dengan aspek latar belakang sosial budaya pengarang, yaitu pada bait kelima, baris kedua berikut :

わたしの国は戦争で負けた *Watashi no kuni wa sensou de maketa*
(Negaraku kalah dalam perang)

Dari penggalan puisi pada bait kelima, baris kedua diatas, terdapat kata konkret yaitu *sensou de maketa* yang berarti ‘kalah dalam perang’. Baris puisi ini menunjukkan bahwa negara tempat kediaman subjek *Aku* telah kalah dalam perang. Maknanya dalam puisi ini, subjek *Aku* yang digambarkan penyair merasa sangat sedih dan terpuruk karena negaranya yaitu Jepang telah mengalami kekalahan dalam perang yang dijajah oleh negara asing.

Berdasarkan aspek latar belakang sosial budaya pengarang yang kita ketahui sebelumnya, bahwa ketika masa muda Ibaragi Noriko, negara Jepang yang merupakan tempat tinggal dan kelahirannya telah mengalami kekalahan dalam peristiwa Perang Dunia II. Jepang dijajah oleh negara Amerika Serikat, menyebabkan seluruh isi negara hancur.

Pada rangkaian kata konkret dalam penggalan baris *Watashi no kuni wa sensou de maketa* jelas menunjukkan hubungan dengan latar belakang sosial budaya pengarang, bahwa Ibaragi Noriko menyatakan negara Jepang telah kalah berperang dalam peristiwa Perang Dunia II.

Berdasarkan penjelasan analisis diatas, maka pada puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* karya Ibaragi Noriko terdapat hubungan aspek latar belakang sosial budaya pengarang dengan struktur batin yaitu amanat, dan struktur fisik yaitu diksi dan kata konkret.

d. Dasar Ekonomi Produksi Sastra

Aspek sosiologi pengarang yang selanjutnya digunakan pada penelitian ini berdasarkan teori Wellek dan Warren (1994) adalah aspek dasar ekonomi produksi sastra. Dalam menganalisis karya sastra pada pengarang, khususnya dalam unsur sosiologi, aspek dasar ekonomi produksi sastra juga perlu diketahui. Aspek ini merupakan identitas pengarang sebagai penghasil karya sastra. Dalam hal ini, perlu diketahui latar belakang kehidupan pengarang, aspek dasar pengarang dalam menciptakan karya sastranya. Pengarang semata-mata adalah seorang sastrawan atau pekerja di bidang lainnya. Aspek ini tentu membahas pekerjaan sastrawan yang sebenarnya. Semasa hidup setiap pengarang tidak selamanya bekerja di bidang karya sastra. Mereka bisa saja menjadikan penciptaan karya sastra adalah

pekerjaan sambilan, atau memiliki pekerjaan utama di bidang lainnya. Aspek dasar ekonomi produksi sastra ini bisa mempengaruhi karya sastra yang dihasilkannya.

Dalam menganalisis aspek dasar ekonomi produksi sastra, penulis mencari informasi pada biografi pengarang, yaitu Ibaragi Noriko. Dijelaskan dalam biografinya, bahwa pekerjaan sebagai seorang sastrawan merupakan pekerjaan utamanya. Ketika masa mudanya yang hidup dalam peristiwa Perang Dunia II, beliau tetap bangkit dan meneruskan kehidupannya. Dalam menjalankan kehidupan untuk masa depannya, Noriko seringkali menciptakan karya sastra seperti buku cerita anak, esai, puisi, hingga setelah menikah beliau tetap berkarir sebagai sastrawan dan belajar sebagai penerjemah karya sastra.

Berdasarkan penjelasan diatas, sehubungan dengan analisis struktur batin dan fisik pada puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki*, penulis tidak menemukan adanya keterkaitan dengan aspek dasar ekonomi produksi sastra dari Ibaragi Noriko. Dalam hal ini, Ibaragi Noriko tidak mengungkapkan unsur dasar ekonomi produksi sastra pada puisinya.

Dengan demikian, dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara aspek sosiologi pengarang yaitu dasar ekonomi produksi sastra, dengan struktur batin dan fisik puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* karya Ibaragi Noriko.